

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Infestasi nematoda usus terutama yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminths*) banyak terdapat pada anak-anak dan merupakan salah satu masalah kesehatan yang penting di Indonesia (Dirjen P3M, 1980 *cit* Fatmandiky, 1998). Cacing yang termasuk dalam golongan ini adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Tjitra, 1991).

Telah banyak dilaporkan oleh para peneliti, prevalensi cacing usus pada anak cukup tinggi berturut-turut untuk infeksi *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang antara lain : Clarke *et al* (1980) *cit* Fatmandiky (1998) pada anak balita di Yogyakarta : 79,6%, 74,0%, 29,6% . Noerhayati *et al* (1978) *cit* Fatmandiky (1998) pada anak-anak karyawan P.G. Madukismo umur 1 tahun – 9 tahun berkisar : 68,1% - 80,0% untuk *A. lumbricoides*, 83,3% - 86,7% *T. trichiura*, 26,2% - 40,0% cacing tambang. Menurut Arbain Jusuf (1979) *cit* Fatmandiky (1998) di Sembalung Lombok pada anak 0- 9 tahun menemukan 90%, 88%, 13%, masing-masing untuk *A. lumbricoides*, *T. trichiura* dan cacing tambang. Tingginya prevalensi cacing usus di Indonesia dimungkinkan oleh faktor yang saling melengkapi. Pertama adalah faktor iklim tropis, yang menyediakan kondisi ideal bagi perkembangan telur cacing. Faktor kedua adalah kebiasaan hidup yang kurang sehat, meliputi defekasi, cara makan dan

pemakaian alas kaki. Faktor lainnya adalah keadaan sosial ekonomi (Moetrarsi, *et al.*, 1980).

Tingginya prevalensi penyakit cacing ini seringkali belum dianggap sebagai suatu masalah kesehatan yang penting, padahal kerugian yang ditimbulkannya sangat besar. Dari sisi kesehatan, infeksi cacing menyebabkan kekurangan gizi (malnutrisi), anemia, pertumbuhan terhambat (anak tumbuh kecil/pendek dan kurus) serta gangguan kognitif anak (prestasi di sekolah buruk). Akhirnya tentu akan mengakibatkan penurunan kualitas Sumber Daya Manusia. Dari segi ekonomi, kerugian yang ditimbulkan juga luar biasa dan dapat dihitung berdasarkan data-data seperti berikut. Berdasarkan penelitian Litbang Depkes RI (1999), setiap 20 ekor cacing *Ascaris lumbricoides* bisa menyedot 2,8 g karbohidrat dan 0,7 g protein dalam sehari. Ini berarti setiap seekor cacing dewasa memakan 0,14 gr karbohidrat dan 0,035 gr protein dari induk semangnya setiap hari. Padahal jumlah cacing yang menyebabkan infeksi dalam tubuh orang yang terinfeksi tidak hanya 1-2 ekor saja, jumlahnya bisa mencapai puluhan ekor bahkan ratusan ekor (Nevi, 2006).

Gempa bumi 27 Mei 2006 di DIY dan Klaten menimbulkan masalah baru yaitu mengenai sanitasi lingkungan pemukiman dan perumahan. Gempa bumi juga menghancurkan atau menghabiskan persediaan makanan rumah tangga. Jalan-jalan dan jembatan-jembatan yang rusak atau hancur, membatasi akses yang sudah sulit sebelumnya terhadap pusat-pusat kesehatan dan perbelanjaan. Sumber air terkontaminasi dan sistem sanitasi hancur, membuat masyarakat menjadi rentan terhadap penyakit yang berasal dari air. Sebagian besar puskesmas (pusat kesehatan

utama untuk tingkat kelurahan) rusak atau hancur (Sasongko, 2007). QS. Ar Ruum ayat 41 yang artinya *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)"* menunjukkan bahwa gempa bumi, wabah penyakit atau fenomena alam lainnya merupakan musibah dan peringatan dari Allah yang disebabkan karena perbuatan atau kesalahan manusia.

Menurut sumber Dinas PU Propinsi DIY (2006) kerusakan bangunan akibat gempa di Propinsi DIY (Kabupaten Sleman, Yogya, Bantul, Kulonprogo dan Gunung Kidul) tercatat sebanyak 121.064 unit rumah dengan prosentase 51,28% rusak ringan/sedang dan 48,72% rusak berat. Kerusakan gedung sekolah, tempat ibadah dan fasilitas umum mencapai 629 unit dengan rincian 53,26% bangunan rusak ringan/sedang dan 46,74% rusak berat/rata dengan tanah. Sedangkan kerusakan fasilitas kesehatan sebanyak 102 unit dengan prosentase rusak ringan/sedang 40,20% dan rusak berat/rata dengan tanah sebesar 59,80%.

Anak-anak di tempat musibah selalu menjadi fokus penanganan. Di lokasi perang maupun di tempat terjadi bencana, anak-anak itu rentan terkena penyakit, dan butuh upaya rehabilitasi supaya sehat dan tetap bisa sekolah. Penderita anemia pasca gempa di Kecamatan Wedi 2.797 anak dan 332 di antaranya kecacangan. Sedangkan di Kecamatan Prambanan 1.591 anak, 243 orang di antaranya cacangan. Mereka terdapat di 67 SD dan lima SMP. Setelah dibantu tim medis dari Fakultas Kedokteran UII tingkat anemia dan kecacangan anak-anak itu berkurang dan bahkan sembuh

(Sasongko, 2007). Penelitian ini ingin mengungkap prevalensi infestasi nematoda usus pada anak-anak terutama balita dan kaitannya dengan faktor resiko pasca gempa di wilayah yang terkena gempa, khususnya di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka muncul masalah penelitian yaitu berapakah prevalensi infestasi nematoda usus pada anak-anak terutama balita setelah gempa, dan apakah ada kaitannya dengan faktor-faktor resiko pasca gempa tersebut?

## **C. Keaslian Penelitian**

Sejauh ini belum ada penelitian mengenai infestasi nematoda usus pada balita pasca gempa dan kaitannya dengan faktor-faktor resiko pasca gempa di wilayah Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul.

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data prevalensi infestasi nematoda usus pada balita di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten

Bantul dan mencari hubungan antara infestasi nematoda usus dengan faktor resiko pasca gempa.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang epidemiologi *soil transmitted helminth* pada balita pada kondisi pasca gempa yang selanjutnya dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menangani masalah kesehatan umumnya dan kecacangan khususnya pada anak-anak dan balita.